

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan kegiatan studi analisis, seperti teori definisi pembangunan, dampak ekonomi dari suatu pembangunan.

2.1 Definisi Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2014, *DAMPAK*, kbbi.web.id)

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Dari penjabaran di atas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:

1. Pengertian Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk

maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

2. Pengertian Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

2.2 Dampak Pembangunan

Aktivitas pembangunan akan menghasilkan dampak, baik pada manusia ataupun lingkungan hidup. Dampak terhadap manusia yakni meningkat atau menurunnya kualitas hidup manusia, sedangkan dampak bagi lingkungan yakni meningkat atau menurunnya daya dukung alam yang akan mendukung kelangsungan hidup manusia (Wardhana, 2001). Identifikasi dampak merupakan langkah yang sangat penting. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengidentifikasi dampak adalah (Fandeli, 2004):

- ✓ menyusun berbagai dampak yang menonjol yang diperkirakan akan timbul,
- ✓ menuliskan semua aktivitas pembangunan yang menimbulkan dampak sebagai sumber dampak.

Dampak-dampak dari pembangunan yang antara lain:

- ✓ Ekonomi
- ✓ Sosial dan Kebudayaan
- ✓ Lingkungan
- ✓ Politik

Dari beberapa dampak yang ada, studi ini akan membahas mengenai dampak ekonomi masyarakat terhadap sebuah pembangunan yang dilakukan di sebuah wilayah/ kota.

- **Dampak Ekonomi**

- A. Pertumbuhan Ekonomi**

Kuncoro (2003), mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang merupakan indikator keberhasilan suatu pembangunan seringkali digunakan untuk mengukur kualitas hidup manusia, sehingga semakin tinggi nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula taraf hidup manusia. Sedangkan (Arsyad, 1999) mengatakan bahwa pendapatan per kapita digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara sedang berkembang. Dengan kata lain pendapatan per kapita selain bisa memberikan gambaran laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi diantara berbagai negara.

Arsyad (1999), juga mengatakan bahwa faktor ekonomi juga mempunyai kontribusi yang besar dalam menjadikan suatu kota kecil menjadi kota besar karena pertumbuhan ekonomi suatu kota tentu saja tidak terlepas dari potensi dan aktivitas ekonomi yang berjalan di kota tersebut. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendorong pula tumbuhnya pola hidup yang konsumtif. Kekayaan materi tidak saja untuk memenuhi kepentingan hidup tapi juga menjadi simbol status sosial. Dengan semakin tingginya tingkat konsumsi manusia, makin banyak sumberdaya yang diperlukan untuk menopang pola hidup itu (Soemarwoto, 2001).

Jamaludin, A (1997), mengatakan bahwa perkembangan ekonomi suatu daerah umumnya ditunjukkan oleh indikator ekonomi makro, yaitu perubahan PDRB dari tahun ketahun guna mengetahui pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu daerah, dan kemudian beliau juga berpendapat bahwa perkembangan perekonomian juga akan menyebabkan peningkatan pendapatan dari hasil pajak.

Suatu hal yang mungkin sangat sulit untuk dipisahkan adalah, bahkan mungkin tidak bisa adalah hubungan antara pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu banyak ahli, terutama mereka yang mempunyai pendekatan pertumbuhan (growth) menganggap bahwa pembangunan itu sendiri sesungguhnya adalah pertumbuhan ekonomi (Tjokroamidjojo dalam Khairuddin, 2000).

Seer (dalam Bahrum, 1995), melihat dengan pesimistik dan menyatakan bahwa bisa saja beberapa tipe pertumbuhan ekonomi untuk sementara waktu berhasil meningkatkan pendapatan perkapita akan tetapi ia dapat menyebabkan pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan yang semakin lebar di masyarakat. Bintarto (dalam Khairuddin, 2000), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sendiri tidak memberi pemecahan mengenai masalah kemiskinan di negara-negara sedang berkembang, justru hal ini memperlebar jurang perbedaan antara kaya dan miskin. Dengan adanya pemerataan diharapkan perbedaan itu akan semakin kecil. Sejarah mencatat munculnya paradigma baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi yang berorientasi kesempatan kerja akan dapat mengurangi kemiskinan yang ada (Kuncoro, 2003).

Pembangunan ekonomi tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi, namun juga mempertimbangkan bagaimana distribusi dari pembangunan tersebut. Ini dapat diwujudkan dengan kombinasi strategi seperti peningkatan kesempatan kerja, investasi modal usaha, perhatian pada sektor informal dan ekonomi lemah (Kuncoro, 2003). Pembangunan ekonomi juga akan menimbulkan multiplier effect terhadap bidang perekonomian lainnya, seperti tumbuhnya industri-industri pendukung, transportasi, jasa-jasa untuk melayani pertumbuhan ekonomi.

B. Pemerataan Ekonomi

Kuncoro (2003), menyatakan bahwa proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, namun lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dalam proses pembangunan selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan juga mempertimbangkan dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Dalam pembangunan di bidang ekonomi, yang harus dimaknai adalah tidak hanya mencakup pertumbuhan ekonomi tetapi juga adanya pemerataan pendapatan (Sumodiningrat, 2001). Dengan demikian pembangunan ekonomi tersebut akan lebih mampu menyinambungkan pembangunan dengan memberikan dampak jangka panjang yang lebih positif.

Ketidakmerataan dalam distribusi pembangunan akan membawa implikasi pada *social cost* seperti keresahan dan kecemburuan sosial, misalnya pembagian pendapatan yang sangat senjang tidak hanya mempunyai konsekuensi ekonomi tapi juga sosial bahkan fisik. Berbagai upaya pemerataan yang akan diusahakan misalnya melalui *redistribution with growth* atau *redistribution before growth* merupakan suatu alternatif yang harus dipilih. Pemerintah tidak boleh *hands off*. Tanpa campur tangan dan *political will* yang kuat maka sukar untuk mengarahkan pembangunan merata kesemua daerah. Strategi pembangunan apapun yang dianut suatu negara, maka menggunakan tujuan pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, seharusnya aspek pemerataan tidak perlu disingkirkan (Pareto dalam Bahrum, 1995).

Arsyad (1999), mengatakan bahwa distribusi pendapatan merupakan faktor penting lainnya yang menentukan kesejahteraan masyarakat. Beliau juga mengatakan bahwa distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan. Distribusi pendapatan yang merata juga terjadi pada banyak negara yang pertumbuhannya tinggi, khususnya dinegara sedang berkembang. Arsyad juga mengatakan bahwa penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan.

Salah satu ketimpangan yang terjadi di Indonesia saat ini menurut Kuncoro (2003), bahwa distribusi pendapatan dan hasil pembangunan secara nasional masih belum merata pada setiap daerah. Hal ini memberikan dampak terhadap masyarakat pada suatu daerah yang kurang memperoleh distribusi pendapatan, sehingga menimbulkan perbedaan pertumbuhan antar daerah dan masyarakat tersebut.

Salah satu definisi pembangunan ekonomi yang paling banyak diterima adalah suatu proses dimana pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi

pendapatan tidak semakin timpang (Kuncoro, 2003). Ia juga mengatakan kemiskinan amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan. Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah.

Para pembuat kebijakan pembangunan selalu berupaya agar alokasi sumberdaya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat, namun karena keberadaan masyarakat amat beragam dan ditambah tingkat kemajuan ekonomi yang tidak mendukung, maka kebijakan tersebut belumlah berhasil memecahkan persoalan kelompok ekonomi ditingkat bawah (Swapna dalam Arsyad 1999).

2.3 Definisi Pembangunan

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangunan nasional. Infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Ini mengingat gerak laju dan pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak dapat pisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi. Oleh karena itu, pembangunan sektor ini menjadi fondasi dari pembangunan ekonomi selanjutnya.

World Bank (1994), mendefinisikan infrastruktur dalam konteks ekonomi sebagai sebuah terminology yang memayungi banyak aktivitas terkait "*social overhead capital*". Lebih jauh "*social overhead capital*" ini dipandang sebagai fondasi bagi peningkatan standar kehidupan, penggunaan lahan nasional secara lebih baik dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Dalam kontekstual pernyataan diatas dapat terlihat bagaimana infrastruktur memiliki peranan yang luas serta dianggap sebagai pendorong dalam pertumbuhan ekonomi.

Perannya dalam mengembangkan sebuah wilayah tentu tak bisa diragukan lagi, sehingga beberapa fakta empiris menyatakan bahwa perkembangan kapasitas infrastruktur di suatu wilayah akan berjalan seiring dengan perkembangan output ekonomi. Bahkan sebuah pernyataan yang dilansir oleh World Bank (1994) berani menyatakan bahwa secara rata-rata peningkatan stok infrastruktur sebesar 1% akan berasosiasi dengan peningkatan PDB sebesar 1% pula. Di Indonesia, krisis ekonomi tahun 1997-1998 membuat pembangunan infrastruktur baik di pusat ataupun daerah menjadi terhambat

karena minimnya anggaran belanja negara yang dialokasikan pada pembangunan sektor ini. Keadaan saat ini setelah 13 tahun lewat masa krisis, pembangunan infrastruktur di Indonesia rasanya belum menjadi prioritas pembangunan utama bagi pemerintah.

Hal ini tentunya disebabkan besarnya dana investasi pembangunan yang harus disediakan untuk pembangunan infrastruktur serta agak lamanya waktu yang dibutuhkan untuk bisa infrastruktur itu siap digunakan. Tetapi melihat manfaatnya yang besar untuk menstimulasi tumbuh dan terdistribusi ekonomi masyarakat serta kemampuannya untuk mendorong investasi dan ekspor, rasanya pengorbanan besar yang dilakukan untuk membangun infrastruktur yang merata di Indonesia merupakan pengorbanan yang pantas dengan manfaat yang diraih. Kisah sukses dari hubungan kausalitas pembangunan infrastruktur dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari suksesnya pembangunan jembatan suramadu dalam meningkatkan potensi ekonomi di wilayah Jawa Timur.

2.4 Pembangunan terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat

Dalam proses perubahan sosial masyarakat terdapat faktor pendorong dan penghambat. Berikut adalah beberapa faktor pendorong dalam perubahan sosial menurut Soekanto meliputi:

- Kontak dengan budaya lain.
- Sistem pendidikan yang maju.
- Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju.
- Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang.
- Sistem terbuka dalam lapisan-lapisan.
- Penduduk yang heterogen.
- Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
- Orientasi ke masa depan.
- Nilai bahwa manusia selalu beikhtiar untuk memperbaiki hidup (Soekanto, 1987, h.20).

Lebih lanjut lagi, Kodoatie menjelaskan tentang dampak pembangunan transportasi jalan dengan perubahan ekonomi adalah sebagai berikut: "Secara umum, tidak ada satu teoripun yang menyatakan tentang hubungan antara

pembangunan transportasi jalan dengan perubahan ekonomi masyarakat. Akan tetapi, keberadaan jalan dan fasilitas transportasi lainnya pada tingkat tertentu akan secara esensial merangsang dan memberi peluang pertumbuhan ekonomi” (Kodoatie, 2005, h.268).

2.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi (David Ricardo)

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

David Ricardo mengemukakan teori pertumbuhan ekonomi dalam sebuah buku yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation*. Menurut David Ricardo, pertumbuhan ekonomi suatu Negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, di mana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan tanah atau alam. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

- Faktor Sumber Daya Manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah.

2.6 Ketimpangan Ekonomi (Indeks Williamson)

Ukuran ketimpangan pendapatan yang lebih penting lagi untuk menganalisis seberapa besarnya kesenjangan antarwilayah/daerah adalah dengan melalui perhitungan indeks Williamson. Dasar perhitungannya adalah dengan menggunakan PDRB per kapita dalam kaitannya dengan jumlah penduduk per daerah. Kesenjangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dilakukan dengan menggunakan Indeks Williamson. Rumus dari Indeks Williamson adalah sebagai berikut:

$$CV_w = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - \bar{y})^2 f_i / n}}{\bar{y}}$$

Keterangan

CVw = Indeks Williamson

f_i = Jumlah penduduk kabupaten/kota ke- i (jiwa)

n = Jumlah penduduk Jawa Barat (jiwa)

Y_i = PDRB per kapita kabupaten/kota ke- i (Rupiah)

\bar{y} = PDRB per kapita rata-rata Provinsi Jawa Barat (Rupiah)

• **Faktor-faktor penyebab ketimpangan :**

1. migrasi penduduk produktif yang memiliki skill/terdidik ke daerah-daerah yang telah berkembang, karena disana mereka dapat memperoleh upah/gaji yang lebih besar
2. investasi cenderung berlaku di daerah yg telah berkembang karena faktor market, dll, dimana keuntungan relatif lebih besar demikian pula risiko kerugian relatif lebih kecil pada umumnya
3. kebijakan pemerintah cenderung mengakibatkan terkonsentrasinya *social and economic capital* di daerah yang telah berkembang karena kebutuhan yg lebih besar.

2.7 Studi – Studi Terdahulu

1. **Dampak Kebijakan Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Dalam Pengembangan Wilayah Jembatan Suramadu, Studi Kasus Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan (Yanti, 2012)**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan alat analisis deskriptif dengan metode analisis dampak IO (*input-output*). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pembangunan Jembatan Suramadu terhadap sosial ekonomi dan keterkaitannya dalam pengembangan wilayah Jembatan Suramadu khususnya sisi Madura di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

- Variabel sosial : mobilitas sosial, pendidikan, budaya.
- Variabel Ekonomi : transportasi, tingkat pendapatan dan ekonomi masyarakat.

A. Dampak Dalam Bidang Ekonomi

- Dampak Dalam Bidang Kelancaran Arus Transportasi
Adanya pembangunan jembatan Suramadu membawa dampak positif bagi masyarakat di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Arus transportasi semakin lancar sehingga mempermudah masyarakat untuk menyebrang dan mendistribusikan barang/jasa ke Pulau Jawa dan sebaliknya. Waktu dan biaya dalam distribusi barang/jasa semakin efektif dan efisien.
- Dampak Dalam Bidang Kegiatan Ekonomi Masyarakat
Adanya pembangunan jembatan Suramadu bukan hanya membawa dampak positif. Akan tetapi juga membawa dampak negatif bagi kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Jembatan Suramadu membuat mereka yang aktif dan kreatif mempunyai pekerjaan yang baru. Sedangkan bagi mereka yang kurang aktif menjadi korban akibat adanya pembangunan jembatan Suramadu.
- Dampak Dalam Bidang Tingkat Pendapatan Masyarakat
Adanya pembangunan jembatan Suramadu bukan hanya membawa dampak positif. Akan tetapi juga membawa dampak negatif terhadap tingkat pendapatan masyarakat di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Jembatan Suramadu membuat mereka yang aktif dan kreatif mempunyai pekerjaan yang baru yang juga berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Sedangkan bagi mereka yang kurang aktif dan kreatif dalam menyaliasi keadaan mengakibatkan penurunan terhadap pendapatan mereka.

B. Dampak Dalam Bidang Sosial dan Budaya

- Dampak Dalam Bidang Mobilitas Sosial
Jembatan Suramadu merupakan sebuah anugerah karena langsung menghubungkan ke daerah perkotaan yakni kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia yang mempunyai kelengkapan akses kebutuhan

hidup. Dengan demikian masyarakat dapat dengan mudah memasok akses kebutuhan hidupnya karena adanya jembatan Suramadu. Sedangkan dampak negatif berkaitan dengan semakin banyaknya peredaran narkoba, kriminalitas dan lokalisasi. Melihat model pertumbuhan Rostow yang dikutip oleh Budiman (1995, h.26) dalam konsep pembangunan, dapat dikatakan bahwa intervensi pemerintah dalam pembangunan jembatan Suramadu membuat masyarakat di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang ini menjadi masyarakat yang naik level menjadi masyarakat pra kondisi lepas landas. Hal ini karena intervensi pemerintah dalam pembangunan mengakibatkan kemajuan dalam mobilitas sosial.

- Dampak Dalam Bidang Pendidikan

Dampak pembangunan jembatan Suramadu dari segi pendidikan membawa dampak yang positif bagi masyarakat di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan yakni muncul dua sekolah negeri baru yakni SMK dan SMP. Terlihat bahwa ada usaha untuk membangun SDM yang berkualitas sehingga masyarakat menjadi pelaksana dalam pembangunan di daerahnya sendiri sebagai persiapan ketika kawasan Suramadu dikembangkan lebih baik. Dampak positif lain adalah masyarakat di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang yang mendapatkan training, workshop dan sosialisasi khususnya kepada nelayan dalam rangka membangun SDM berkualitas yang dilakukan oleh Badan Pengembangan Wilayah Suramadu. Dengan demikian jika melihat model pertumbuhan Rostow yang dikutip oleh Budiman (1995, h.26) dalam konsep pembangunan, dapat dikatakan bahwa intervensi pemerintah dalam pembangunan jembatan Suramadu membuat masyarakat di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang ini menjadi masyarakat yang naik level menjadi masyarakat pra kondisi lepas landas. Hal ini karena intervensi pemerintah dalam pembangunan mengakibatkan sedikit kemajuan pada wawasan dan pengetahuan masyarakat yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Selain itu, jika melihat pada dampak sosial pembangunan infrastruktur secara langsung juga dapat mempengaruhi perubahan sosial seperti yang diungkapkan Soekanto (1987, h.20) bahwa pendidikan yang maju dan berorientasi pada masa

depan juga menjadi faktor pendorong dalam perubahan sosial yang ada di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

- **Dampak Dalam Bidang Budaya**

Dampak positif adanya Jembatan Suramadu berkaitan dengan mulai berubahnya status di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan dari daerah plosok menjadi daerah yang lebih hidup. Selain itu, terdapat kerjasama budaya antar suku Madura dengan suku Jawa yakni kirab dan lomba perahu hias di daerah pesisir dekat Jembatan Suramadu untuk memperingati Hari Raya Ketupat. Hal ini menjadi sebuah salah satu perubahan budaya karena sebelum ada Jembatan Suramadu hanya diadakan oleh orang Madura saja. Dampak negatif berkaitan tatanan nilai dan budaya dalam masyarakat yang berbasis nilai agama menjadi semakin luntur. Dampak sosial pembangunan infrastruktur secara langsung juga dapat mempengaruhi perubahan sosial seperti yang diungkapkan Soekanto (1987, h.20) dalam hal ini yakni berhubungan dengan adanya kontak kebudayaan lain, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju serta sistem yang terbuka dalam lapisan-lapisan juga menjadi faktor pendorong dalam perubahan sosial yang ada di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

C. Keterkaitan Dampak Sosial Ekonomi Dengan Kebijakan

Pengembangan Wilayah Jembatan Suramadu Sisi Madura Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS) yang mempunyai sumber daya personel berstatus tenaga profesional dan anggaran yang memadai dari APBN. BPWS bertugas untuk mengembangkan wilayah kawasan kaki jembatan Suramadu sisi Madura maupun sisi Surabaya. Dan mengembangkan wilayah Madura secara keseluruhan. Selain itu terdapat kebijakan dan strategi dalam mencapai realisasi pengembangan wilayah jembatan Suramadu yang disesuaikan dengan sosial ekonomi di daerah terdampak sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan tepat sasaran.

2. Sosial & Economic Mapping Sisi Madura Dan Sisi Surabaya Dalam Mendukung Tata Ruang Suramadu (Andri, 2012)

Tujuan dari Penelitian ini adalah mengetahui potensi dan potensi andalan yang ada di Pulau Madura, meningkatkan Kesejahteraan rakyat di sisi Madura.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan alat analisis deskriptif.

➤ Variabel:

- ✓ penduduk
- ✓ transportasi,
- ✓ ekonomi,
- ✓ teknologi,
- ✓ sosial budaya,
- ✓ jasa, dan
- ✓ administrasi publik.

- a. Potensi pariwisata, budaya dan industri rakyat Madura dapat dijadikan potensi andalan Pulau Madura untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat selain itu sektor pertanian dan perkebunan perlu ditingkatkan sebagai penyangga industrialisasi kedepan, khususnya penggalakan tanaman tembakau sebagai tanaman idola masyarakat
- b. Masyarakat Madura membutuhkan peningkatan kualitas sumber daya alam manusia dengan merealisasikan Balai Latihan Kerja (BLK) untuk mempersiapkan dan menyongsong industrialisasi kedepan, sehingga masyarakat Madura tidak hanya menjadi penonton dalam pembangunan
- c. Pengembangan potensi pariwisata dan industri rakyat di kawasan pesisir sisi Surabaya tepatnya dikawasan Bulak dan Kenjeran dapat dilakukan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan yang tinggal bersinggungan dengan Jembatan Suramadu yaitu dengan pembangunan sentra industri hasil laut, peningkatan sarana penangkapan ikan dan penataan lingkungan nelayan sebagai wisata kuliner.

3. Analisis Dampak Pembangunan Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat Di Pedalaman May Brat Provinsi Papua Barat (Studi Kasus Di Distrik Ayamaru, Aitinyo Dan Aifat")

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan jalan terhadap pertumbuhan usaha ekonomi. Pendapatan rakyat, dan manfaat sosial dan ekonomi yang diterima oleh masyarakat di pedalaman Kabupaten May Barat, yang berlokasi di Distrik Ayamaru, Aitinyo, dan Aifat. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan alat analisis deskriptif.

➤ Variabel independent:

- ✓ pembangunan jalan,

- variabel dependent:
 - ✓ manfaat ekonomi dan
 - ✓ sosial.

Sasaran sampel adalah masyarakat pemilik usaha, yang didasarkan pada tingkat homogenitas suku dan mata pencaharian penduduk, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisoner dan *Focus Group Discussion* (FGD), dengan menggunakan metode analisis deskriptif, uji beda rata-rata pendapatan dan analisis SEM.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdampak positif dan signifikan terhadap perubahan pendapatan usaha ekonomi masyarakat, serta berdampak sosial lebih besar dari pada dampak ekonomi ini terbukti dari nilai *loading factor* ($LF=\lambda$) X-Y1 dan X-Y2 masing-masing sebesar 0,540 untuk manfaat ekonomi dan 0,683 untuk manfaat sosial. Pemerintah perlu mendorong pembangunan di bidang infrastruktur jalan seperti angkutan umum yang lebih mudah dan murah, karena memberikan multiplier effect yang sangat signifikan kepada masyarakat.

Dari ke tiga penelitian di atas, variabel yang akan digunakan dalam studi ini adalah pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi, ketimpangan wilayah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **tabel 2.1** penjabaran variabel yang digunakan

Tabel 2.1
Penjabaran Variabel yang Digunakan

No	Teori	Data	Analisis	Output
1	Pertumbuhan Ekonomi	1. PDRB Kabupaten Sumenep	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Mengukur peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumenep
2	Pembangunan Ekonomi	1. Hasil Wawancara mengenai pendapatan	Analisis Pendapatan Rata-rata	Mengetahui pembangunan ekonomi di Kabupaten Sumenep pasca pembangunan Jembatan Suramadu
		1. Tenaga kerja time series 2. Hasil Wawancara mengenai tenaga kerja	Analisis Deskriptif mengenai tenaga kerja	Mengetahui peningkatan tenaga kerja dan penurunan jumlah pengangguran Kabupaten Sumenep
3	Ketimpangan Wilayah	1. PDRB Kabupaten Sumenep dan Jawa Timur	Analisis indeks ketimpangan (Williamson)	Mengetahui ketimpangan wilayah Kabupaten Sumenep dengan Kabupaten

No	Teori	Data	Analisis	Output
		2. Jumlah Penduduk Kabupaten Sumenep dan Jawa Timur		Bangkalan (lokasi Jembatan Suramadu)
4	Tinjauan Kebijakan	1. RTRW Kabupaten Sumenep tahun 2010 2. RPJMD Kabupaten Sumenep 2010-2015 3. RPJP Kabupaten Sumenep 2005-2025 4. Renstra BPWS 2010-2014	Analisis Deskriptif	Mengetahui keterkaitan dampak ekonomi dari tinjauan kebijakan terhadap pembangunan jembatan suramadu

Sumber : *Pemikiran, Tahun 2015*